

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Yohanes Kristian Labobar menyatakan bahwa gereja-gereja baik di Barat maupun di Timur cukup lama tidak memberi perhatian kepada hubungan misi Gereja/Kristen dengan masalah-masalah ekologis dan hanya berfokus pada kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dan ketidakadilan sosial, serta ekonomi dan politik.⁴³ Situasi ini membuat gereja rasanya masih sangat jauh dari upaya penyelesaian masalah ekologi yang semakin parah.

Bayu Kaesarea Ginting menyatakan gereja mesti melakukan pendekatan *koinonia* untuk melihat alam semesta sebagai wujud kesatuan keluarga Allah. Gagasan *koinonia* mencakup kelembahlembutan, pengakuan dan rasa hormat, serta sikap rendah hati terhadap anggota keluarga, sehingga perlakuan negatif terhadap satu bagian alam, bahkan yang terkecil sekalipun, secara mendasar mempengaruhi bagian lainnya.⁴⁴ Tentu hal ini menjadi pendekatan yang paling personal dalam relasi manusia dengan alam semesta.

Jelmiasner Jerpan, Satria Yarnel Pranata, dan Radia Putra Julianto menyatakan bahwa Gereja masih sangat minim dalam menyatakannya

⁴³ Emanuel Gerrit Singgih, *Dialektika Pendidikan dan Agama di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Litera, 2021), 130.

⁴⁴ Bayu Kaesera Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, no. 1 (2022): 184–204.

terhadap persoalan ekologi dan seperti tidak serius merespon persoalan kerusakan ekologi. Khotbah yang berbicara tentang lingkungan atau tentang ekologi sangat jarang ditemui, tetapi menjadi kontras jika melihat gereja-gereja di perkotaan dimana merekalah yang turut andil menyebabkan kerusakan lingkungan dengan tidak menghemat listrik, menggunakan AC secara berlebihan, dan lebih mengutamakan dekorasi daripada mendukung program penghijauan lingkungan.⁴⁵

Kerusakan ekologi yang semakin parah membuat isu ini beroleh perhatian yang sangat serius, terutama jika mengingat betapa kerusakan ekologi dewasa ini sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku manusia. Sementara di sisi lain penulis melihat betapa gereja sebagai bagian dari komunitas umat manusia masih minim dalam melakukan upaya yang sistematis dan terencana untuk turut terlibat dalam memperbaiki kerusakan lingkungan. Penulis melihat bahwa Gereja Toraja secara khusus belum memberikan porsi yang memadai terkait isu lingkungan. Khotbah tentang lingkungan sangat sepi dari mimbar, sementara program-program di jemaat terkait isu ini juga masih sangat jarang dilakukan. Penguatan doktrin gereja tentang isu lingkungan hidup pun hampir dilupakan.

B. Ekologi dan Ekoteologi

⁴⁵ Radia Putra Julianto Jelmiasner Jerpan, Satria Yarnel Pranata, "Tinjauan Teologi Tentang Spiritualitas Ekologi Menyahabati Alam Melalui Gereja Toraja Sebagai Respon Krisis Ekologi," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, no. 1 (2023): 122–128.

Ekologi adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari bagaimana interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Ekologi dalam ilmu lingkungan menjadi ilmu dasar untuk memahami interaksi ini. Komponen biotik (hidup) dan abiotik (tidak hidup) adalah dua kategori komponen yang terlibat dalam interaksi ini. Komponen penyusun ekosistem saling bergantung dan berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sistem ekologi.⁴⁶ Robert P. Borrong menjelaskan bahwa ekologi mencakup sistem kehidupan di planet bumi. Terminologi ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Erns Haechel, seorang murid Darwin, pada tahun 1866. Ekologi berasal dari kata Yunani, *oikos* (rumah) dan *logos* (pengetahuan), yang berarti pengetahuan tentang rumah dan bumi adalah subjeknya.⁴⁷

Manusia yang hidup dalam rumah yakni bumi, telah memperlakukan bumi secara semena-mena. Bumi dengan segala kekayaannya dijadikan objek eksploitasi untuk memenuhi keserakahan manusia. Konteks kekristenan sendiri dapat memahami timbulnya pemikiran dan praktek manusia seperti ini jika mengacu pada Kejadian 1:18. Lynn White, Jr. mengkritik keras kekristenan. Dia menulis artikel dalam majalah Science tahun 1967 yang berjudul "The Historical Roots of Our Ecological Crisis", di mana dia mengatakan bahwa pemikiran Yahudi-Kristen memengaruhi tindakan manusia, yang pada gilirannya

⁴⁶ Satya Darmayani et al., *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pengembangan, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018.

⁴⁷ Zakaria J. Ngelow Dkk, *Teologi Pandemi: Panggilan Gereja di Tengah Pandemi covid-19* (Makassar: Oase Intim, 2021), 89.

menyebabkan krisis ekologi. Berdasarkan Kejadian 1:28, White telah melakukan "dekonstruksi hermeneutik" hubungan antara manusia dan alam.⁴⁸

Sebenarnya doktrin kekristenan telah menggambarkan bagaimana keseimbangan relasi seluruh ciptaan Allah, termasuk manusia. Joas Adiprasetya dalam tulisannya "Dua Tangan Allah Merangkul Manusia : Panentheisme dan Theenpanisme" menggambarkan bagaimana relasi ciptaan ini dibuat oleh Allah. Menurut pendekatan doktrinal yang dikenal sebagai panentheisme, seseorang dapat menganggap bahwa Allah menempatkan seluruh alam semesta di dalam dirinya sendiri, meskipun tidak menghilangkan perbedaan kualitatif yang signifikan antara yang menciptakan dan apa yang diciptakan. Menurut *Oxford Dictionary of the Christian Churchmen*, panentheisme adalah "keyakinan bahwa keberadaan Allah mencakup dan merasuki seluruh semesta sehingga setiap bagian darinya hadir di dalam Dia. Namun, berlawanan dengan pantheisme, keberadaan-Nya lebih dari, dan tidak terhapuskan oleh semesta." Bahwa Allah mencakup (*include*) dan merasuki (*penetrates*) ciptaan menunjukkan dua dimensi dari hubungan antara Dia dan semesta.⁴⁹

Teologi dan Ekologi adalah dua cabang ilmu yang berbeda namun memiliki keterkaitan. Teologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang Allah

⁴⁸ Dwi Budhi Cahyono, "Eko-Teologi John Calvin: Dasar Kekristenan Dalam Tindakan Ekologi (Sebuah Respon Kekristenan Terhadap Tindakan Ekologi)," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2021): 72–88.

⁴⁹ Joas Adiprasetya, "DUA TANGAN ALLAH MERANGKUL SEMESTA: Panentheisme dan Theenpanisme," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017): 24–41.

menerima hidupnya dan menerima tugas dari Allah untuk mengelola dan menjaga bumi, mereka bergantung pada Dia. Semua eksistensi di dunia didasarkan pada Allah sebagai perspektif teologis. Dari sudut sosial, manusia selalu berhubungan satu sama lain dan tidak independen dari Bumi; sebaliknya, mereka bergantung pada bumi yang "menyediakan" lingkungan dan kebutuhan hidup seperti tempat tinggal, makanan, minuman, dan sumber energi.⁵²

C. Pengertian Eskatologi Secara Umum

Eskatologi sering diartikan akhir zaman. Sebenarnya istilah eskatologi memiliki banyak pengertian. Pertama menerangkan soal waktu terakhir. Beberapa istilah Alkitab untuk ini adalah hari-hari terakhir, *eschate hemerai* (Yes. 2:2), waktu-waktu terakhir atau akhir masa (*eschatos ton chronum*, 1 Ptr. 1:20), jam terakhir atau saat terakhir (*eschate hora*, 1 Yoh. 2:18)⁵³, penyelesaian zaman (*synteleia toongioonoon*, Ibr. 9:26) dan akhir zaman (*telètoon aioonoon*, 1 Kor. 10:11).⁵⁴ Kata ini digunakan dalam Injil Yohanes untuk mengaitkan dengan kebangkitan orang mati dan hidup yang kekal (Yoh. 6:39–40, 44, 54; 11:24). Dalam konteks ini, eskatologi menunjuk pada saat kedatangan Yesus (bnd. 1 Kor. 15:52; 1 Tes. 4:16). Eskatologi juga sering dihubungkan dengan suasana yang baru. Alkitab mengungkapkan suatu masa dimana kuasa, kerajaan dan pemerintahan dunia akan berakhir, lalu suasana baru yakni kuasa, kerajaan dan pemerintahan Allah

⁵² Ibid.

⁵³ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis, Doktrin Akhir zaman* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2008), 10–11.

⁵⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 473.

dimulai. Perkataan yang seringkali terungkap dari perkataan Yesus adalah Kerajaan Allah (Mat 12:28; Mrk 1:14; 9:1; Luk. 13:18-20; Yoh 3:3).

Menurut Jurgen Moltmann, ahli yang berpendapat bahwa kekristenan adalah tentang eskatologi, pengharapan tentang masa depan dan arak-arakan menuju akhir zaman. Menurutnya, kekristenan harus terus berubah dan mengubah masa kini.⁵⁵ Eskatologi adalah kunci dari semua kebenaran sehingga menjadi hal yang sangat penting dalam iman Kristen.⁵⁶ Eskatologi bukan hanya satu bagian dari keseluruhan doktrin Kristen, tetapi mencakup semua pernyataan iman Kristen, hakikat keberadaan Kekristenan dan seluruh gereja.

George Ladd seorang ahli Alkitab dalam tradisi liberal berpendapat bahwa bangsa Israel yang berharap pada kedatangan Kerajaan Allah membuat konsep eskatologi mewarnai pemahaman iman mereka tentang Allah.⁵⁷ Hal ini sejalan dengan pandangan T.C. Vriezen, seorang profesor Perjanjian Lama, yang berpendapat, bahwa eskatologi tidak mungkin muncul dalam suatu masyarakat yang tidak percaya pada kepemimpinan Allah.⁵⁸ Hanya ketika umat harus bergantung sepenuhnya pada Allah sebagai satu-satunya dasar hidup mereka, maka akan muncul pemahaman eskatologi. Ketika orang-orang dengan iman seperti ini menghadapi masalah dalam hidup mereka, iman mereka akan memungkinkan mereka untuk melihat masalah tersebut sebagai tindakan yang

⁵⁵ Hoekema, *Alkitab Dan Akhir Zaman*, 3.

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*, 4.

⁵⁸ *Ibid.*

adil dari Ilahi untuk membantu mereka. Pada akhirnya, mereka akan belajar bahwa Allah yang Mahakudus adalah Allah yang setia dan mencintai bangsa mereka (Israel). Oleh karena itu, sejarah Israel memiliki dua sisi yakni penghakiman semakin dekat dan pembaharuan bagi umat Allah akan segera terjadi. Dengan demikian, eskatologi adalah keyakinan agama bangsa Israel yang berasal dari iman mereka kepada Allah yang melakukan keselamatan bagi bangsanya.

Dalam ilmu Perjanjian Baru, paham eskatologi dapat dilihat dalam beragam bentuk pekerjaan dan pengajaran Yesus. F.F. Bruce dan J.J.Scott yang menjelaskan bahwa secara tradisional, eskatologi mengacu pada masa depan, khususnya kebangkitan dan penghakiman Kristus yang akan datang, yang akan menandai akhir zaman. Edward Rommen mengatakan dari perspektif misiologi, istilah eskatologi merujuk pada peristiwa yang terjadi pada akhir zaman, khususnya berkaitan dengan kesuksesan dalam misi pertumbuhan gereja, yang ditandai dengan pengangkatan gereja Tuhan pada akhir zaman. Allah melaksanakan rencana agung-Nya melalui janji-Nya kepada Abraham (Kej. 12:1-3), pengutusan Anak-Nya Kristus (Gal. 4:4) dan penggembalaan orang-orang dari berbagai bangsa, supaya mereka menyembah Allah di Yerusalem ketika Yesus kembali (Za. 8:20-22).⁵⁹

⁵⁹ Pandensolang, *Eskatologi Biblika*, 2.

Topik tentang eskatologi dianggap sangat berkaitan dengan pelayanan dan penulisan para nabi yang memang sangat sering merupakan nubuatan yang menunjuk pada masa depan. Meskipun dianggap rumit namun bukan berarti penggambarannya tidak bisa dijelaskan. Secara umum eskatologi di kemudian hari itu digambarkan sebagai masa Allah menghukum orang fasik dan sebaliknya juga menjadi masa penyelamatan dan pembebasan bagi umat yang ditebus. Peristiwa eskatologis juga merupakan hari penampakkan diri Allah dan di dalamnya memiliki istilah yang kaya makna. Istilah itu juga dalam pemahaman tertentu dipahami sebagai masa berjalannya sejarah kerajaan Allah.

Dalam kitab Zefanya hari Tuhan merupakan bagian dari Eskatologi. Nabi Zefanya hadir memberitahukan peristiwa itu akan segera tiba. Kehadiran Nabi Zefanya untuk memperingatkan penduduk Yehuda yang telah lupa diri. Penduduk Yehuda percaya bahwa Tuhan akan menjadikan mereka kuat dan menghancurkan musuh-musuh mereka suatu hari nanti. Optimisme inilah yang membuat mereka menjadi congkak dan lupa diri sehingga banyak tindakan yang mereka lakukan tidak lagi memuliakan Allah.

Semua orang yang tidak taat kepada Tuhan akan dihukum, termasuk bangsa-bangsa lain. Hukuman Tuhan itu akan menimpa negeri Yehuda, terutama kota Yerusalem, karena para penduduknya beribadah kepada dewa-dewa palsu dan meninggalkan Tuhan.⁶⁰ Dari perspektif Kitab Zefanya, maka inilah yang dipahami

⁶⁰ Robert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab Surat Zefanya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 2.

sebagai peristiwa eskatologi. Kitab Zefanya melihat peristiwa ini secara utuh, bukan hanya penghakiman (Zefanya 1:2) namun juga seruan dan harapan untuk bertobat (Zefanya 2:3). Penghakiman menjadi bagian penting untuk melihat dan memahami eskatologi (Zefanya 1 : 14-15) supaya dapat dipahami dalam konteks yang sedang kita jalani.

D. Eskatologi Menurut Zefanya

Alkitab menyaksikan bahwa hampir semua data tentang peristiwa eskatologis berhubungan dengan hari Tuhan. Hal ini dinyatakan melalui nubuat Alkitab dan nubuat tersebut belum sepenuhnya digenapi.

Zefanya memiliki banyak makna bagi zaman sekarang, karena nabi Zefanya menyampaikan pikiran Tuhan tentang semua dimensi masalah kita. Ia memberikan penjelasan akan keadaan yang sebenarnya, walaupun penjelasannya mengenai hari Tuhan sangat tidak disukai orang. Bangsa Yehuda dan Yerusalem pada saat itu sama sekali tidak mengindahkan nubuat dan peringatan Zefanya mengenai hari Tuhan, padahal Zefanya telah mendengar hari Tuhan yang akan menimpa dan menghancurkan bangsa itu. Ia mengetahui bahwa tak lama lagi akan datang malapetaka besar di antara segala malapeaka yang pernah menimpa Israel, sehingga ia berseru kepada orang-orang sebangsanya, bahwa hari Tuhan sudah dekat (1:7). Tema utama dalam Kitab Zefanya adalah hari Tuhan dimana dalam nubuat Zefanya, hari Tuhan digambarkan sebagai hari penghukuman dan

pemusnahan, serta merupakan hari yang akan menentukan nasib bangsanya.⁶¹ Manusia di abad ini hidup dalam zaman yang tak lama lagi akan beralih kepada suatu hari/ masa yang dahsyat, yaitu hari kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya.

Hari itu kelak akan menjadi hari penuh kesukaran besar bagi orang-orang yang menjadi kepunyaan Kristus. Kedahsyatan hari Tuhan itu telah mendorong Zefanya untuk bertindak dan bernubuat.

Hari Tuhan yang sudah datang atas Yehuda zaman dulu itu, semuanya sudah diberitakan oleh Zefanya, sehingga hari Tuhan yang sudah lampau itu menjadi lambang untuk hari Tuhan pada akhir zaman kelak, yaitu pada masa segala hukuman dan keadilan ditumpahkan sedahsyat-dahsyatnya bagi umat Tuhan. Hari Tuhan juga biasa disebut dengan masa Tribulasi/kesengsaraan (Yoel 2:1; 1 Tes. 5:2).⁶² Kedatangan hari Tuhan itu sesungguhnya sangat menakutkan bagi semua orang yang melakukan dosa dan pelanggaran di hadapan Tuhan dan tidak mau berpaling dari dosanya kejalan yang dikehendaki oleh Allah.

Sikap kebanyakan orang pada saat ini tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang berada pada zaman Zefanya, dimana kebanyakan orang-orang pada saat ini menghina nama Tuhan dengan perbuatan-perbuatannya. Tetapi hari

⁶¹ LAI, *Alkitab Penuntun* (Malang: Gandum Mas, 2016), 1452.

⁶² Pandensolang, *Eskatologi Biblika*, 133.

Tuhan yang akan datang membungkam orang-orang yang telah menghina nama Tuhan.

E. Toraja dan Hilangnya Hutan Bambu

Toraja adalah wilayah di dataran tinggi Sulawesi Selatan yang dikenal sejak dulu dengan masyarakat yang hidup harmoni dengan semua ciptaan. Dalam pemahaman orang Toraja, harmoni dan kesempurnaan ini digambarkan dengan istilah "*Tondok Lepongan Bulanan Tana Matarik Allo*", dimana *tondok* berarti negeri, *lepongan*" berarti kesatuan, *bulan* berarti bulan, *tana* berarti negeri, *matarik* berarti bentuk, dan *allo* berarti matahari.⁶³ Gambaran ini setidaknya memperlihatkan bagaimana falsafah hidup masyarakat Toraja yang hidup dalam keharmonisan dan keteraturan bersama seluruh ciptaan.

Kehidupan masyarakat Toraja dahulu adalah kehidupan yang sungguh teratur baik dalam relasi manusia dengan Tuhan, relasinya dengan sesama, dan relasinya dengan alam dan ciptaan. Keteraturan inilah yang dihidupi orang Toraja sebagai sebuah kearifan lokal yang berwujud dalam adat budayanya. Masyarakat Toraja yang begitu kental dengan kehidupan adat budayanya memiliki kearifan lokal yang telah dihidupi secara turun temurun sejak dulu.

Toraja adalah dataran tinggi di Sulawesi Selatan, tanah yang subur dan dipenuhi dengan pohon serta hutan yang lebat. Dataran tinggi ini (dan

⁶³ LT. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1981), 1.

penduduknya) dinamakan dengan sungai besar yang mengalirinya, membentuk lembah utama di dataran tinggi Sa'dan. Sa'dan dan wilayah wilayah bawahnya membentuk sistem bukit-bukit kecil dan lembah-lembah dari berbagai ukuran yang menyediakan lahan untuk pertanian sawah.⁶⁴

Namun perlahan, hutan di Toraja semakin tergerus dan berada di ambang bencana ekologi. Eksploitasi hutan menjadi lahan pertanian menjadi salah satu penyebabnya. Salah satu bencana yang terjadi di Tana Toraja, tepatnya di Kelurahan Manggau, Makale, Tana Toraja pada tanggal 15 April 2024 yang menewaskan 20 warga.⁶⁵ Situasi punahnya hutan, termasuk hutan bambu di Toraja juga mengancam Sulawesi Selatan bahkan Indonesia. Disebutkan demikian karena Toraja merupakan menara air bagi sejumlah daerah di Sulsel termasuk sejumlah daerah yang merupakan pemasok beras terbesar di Sulsel seperti Pinrang dan Sidrap. Sungai terpanjang di Sulsel yakni Sungai Sa'dan merupakan sungai yang memiliki hulu di Toraja. Bencana alam, kemiskinan, dan tanah gersang di Toraja juga dapat berdampak pada masyarakat di Pinrang, Sidrap, Polmas, Enrekang, dan Luwu juga.⁶⁶

Toraja memiliki tanah yang subur berpadu dengan udara yang segar, menghasilkan berbagai komoditas unggulan bahkan hasil bumi yang berdaya

⁶⁴ Terance W. Bigalke, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 3.

⁶⁵ "Tanah longsor di Tana Toraja menewaskan 20 warga, bagaimana caraantisipasi tanah longsor?," *BBC News Indonesia*, last modified 2024, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/crgynrww334o>.

⁶⁶ Mustam Arif, "Toraja, Menjaga Menara Air," *Media Makassar.com*, last modified 2012, <https://mediamakassar.com/2012/06/17/toraja-menjaga-menara-air/>.

guna dalam kehidupan sehari-hari salah satunya tanaman bambu.⁶⁷ Pohon bambu menjadi tanaman yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi kehidupan orang Toraja. Toraja juga dikenal sebagai rumah bagi tanaman bambu yang dikenal dengan primadona di tengah semak, penghias tanah leluhur sejak dahulu kala yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja sehari-hari.⁶⁸ Namun dalam beberapa tahun terakhir, bambu dieksploitasi dengan sangat hebatnya. Toraja saat ini mengalami ancaman serius terhadap populasi tanaman bambu, baik karena perubahan iklim, deforestasi dan praktik-praktik modern dan yang paling banyak mengancam yakni penebangan bambu secara berlebihan terhadap penggunaan pondok/lantang di *Rambu' Solo* (Kedukaan) maupun *Rambu Tuka'* (Syukuran/sukacita).⁶⁹

F. Krisis Ekologi Serta Peran Dan Tantangan Gereja.

Dunia sedang berada di ambang pintu kiamat ekologi. Setidaknya inilah yang menjadi keprihatinan aktifis lingkungan hidup dalam melihat kenyataan kerusakan lingkungan yang terjadi hari ini. Situs *earth.org* mencatat 15 masalah lingkungan terbesar di tahun 2024 sebagai berikut:⁷⁰

1. Pemanasan Global Akibat Bahan Bakar Fosil

⁶⁷ I. Lebang, *Toraja Tanah Leluhur Tondok Lepingan Bulan Tana Matari Allo* (Jakarta: Hexamata Sejahtera, 2015), 30.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Limbong, "Harmoni dengan Alam: Ekoteologi dalam Konservasi Tanaman Bambu di Toraja."

⁷⁰ Earth.org, "15 Masalah Lingkungan Terbesar Tahun 2024," last modified 2024, <https://earth.org/the-biggest-environmental-problems-of-our-lifetime/>.

Dengan suhu global rata-rata sebesar 1,46 derajat Celcius lebih tinggi dari tingkat pra-industri dan 0,13 derajat lebih tinggi dari rata-rata sebelas bulan pada tahun 2016, tahun 2023 adalah tahun kalender terpanas yang pernah tercatat. Selama tahun itu, enam bulan memecahkan rekor dan dua musim memecahkan rekor.

2. Tata Kelola Yang Buruk

Banyak kegagalan pasar yang menjadi sumber krisis iklim, menurut ekonom seperti Nicholas Stern, salah satu masalah terbesar bagi lingkungan adalah emisi gas rumah kaca dimana para pencinta lingkungan dan ekonom telah meminta para pembuat kebijakan untuk menaikkan biaya kegiatan yang menimbulkan gas rumah kaca. Salah satu kegagalan pasar terbesar adalah tentang pajak karbon. Menaikkan pajak karbon akan mendorong pengembangan teknologi rendah karbon.

3. Sampah Makanan

Sekitar 1,3 miliar ton makanan yang seharusnya dikonsumsi oleh manusia terbuang atau hilang dimana jumlah ini dapat memberi makan tiga miliar orang. Sebagai negara penghasil gas rumah kaca terbesar ketiga, di belakang AS, Tiongkok, dan AS, kehilangan dan sampah makanan menyumbang seperempat emisi tahunan.

4. Hilangnya Keanekaragaman Hayati

Selama lima puluh tahun terakhir, perdagangan global, populasi, konsumsi manusia, dan urbanisasi telah meningkat pesat. Akibatnya, sumber daya bumi digunakan oleh manusia lebih banyak daripada yang dapat dipulihkan secara alami. Laporan WWF tahun 2020 menunjukkan penurunan rata-rata 68% dalam populasi mamalia, ikan, burung, reptil, dan amfibi antara tahun 1970 dan 2016. Menurut laporan tersebut, banyak faktor berkontribusi pada kehilangan keanekaragaman hayati ini, tetapi yang paling menonjol adalah pergeseran penggunaan lahan. Faktor utamanya adalah transformasi sistem pertanian dari habitat seperti hutan, padang rumput, dan hutan bakau. Perdagangan satwa liar ilegal berdampak besar pada hewan seperti trenggiling, hiu, dan kuda laut, dan mengancam kepunahan trenggiling.

5. Polusi Plastik

Dibandingkan dengan jumlah sampah plastik yang tercatat lebih dari 2 juta ton per tahun pada tahun 1950, jumlah sampah plastik global saat ini rata-rata 300 juta ton per tahun. Temuan mengejutkan oleh National Geographic dimana sembilan puluh satu persen plastik yang pernah diproduksi tidak dapat didaur ulang. Ini adalah salah satu masalah terbesar bagi lingkungan kita dan potensi kegagalan pasar yang signifikan. Karena plastik membutuhkan waktu 400 tahun untuk terurai, akan butuh banyak generasi lagi untuk menghilangkan plastik. Dampak polusi plastik yang tidak dapat dipulihkan terhadap lingkungan tidak diketahui dalam jangka panjang.

6. Deforestasi

Hutan seluas 300 lapangan sepak bola ditebang setiap jam. Jika penggundulan hutan tidak dihentikan, semua hutan di bumi dapat hilang dalam waktu kurang dari 100 tahun pada tahun 2030. Brasil, Republik Demokratik Kongo, dan Indonesia adalah tiga negara dengan tingkat deforestasi tertinggi. Dengan luas 6,9 juta kilometer persegi (2,72 juta mil persegi) dan meliputi sekitar 40% benua Amerika Selatan, Amazon, hutan hujan terbesar di dunia, adalah salah satu ekosistem dengan keanekaragaman hayati tertinggi. Sekitar tiga juta spesies hidup di sana. Deforestasi legal terus terjadi, dan hutan Amazon Brasil menyumbang sekitar sepertiga dari deforestasi tropis di seluruh dunia, mencapai 1,5 juta hektar setiap tahun, meskipun ada upaya untuk melindungi lahan hutan.

7. Polusi Udara

Polusi udara luar ruangan adalah salah satu masalah lingkungan terbesar saat ini. Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperlihatkan di seluruh dunia, sekitar 4,2 hingga 7 juta orang meninggal setiap tahun, dan sembilan dari 10 orang meninggal karena menghirup udara yang mengandung polutan tingkat tinggi. Polusi udara luar ruangan mengakibatkan kematian lebih dari 164.000 orang di Afrika pada tahun 1990. Sumber industri dan kendaraan bermotor, serta emisi dari pembakaran biomassa dan badai debu, merupakan penyebab utama polusi udara.

8. Mencairnya Lapisan Es dan Naiknya Muka Air Laut

Krisis iklim membuat Arktik memanas dua kali lebih cepat daripada dimanapun di Bumi. Akibat peningkatan suhu Bumi, permukaan laut di seluruh dunia sekarang naik rata-rata 3,2 mm per tahun, naik dua kali lebih cepat daripada yang terjadi selama sebagian besar abad ke-20. Pada akhir abad ini, permukaan laut akan terus bertambah hingga sekitar 0,7 meter. Karena es daratan mencair sebagai penyebab utama naiknya permukaan laut di Arktik, lapisan es Greenland menimbulkan risiko terbesar bagi permukaan laut.

9. Pengasaman Air Laut

Suhu yang meningkat merupakan faktor utama dalam pengasaman laut, bukan hanya berdampak pada permukaan. Lautan menyerap sekitar 30% karbon dioksida yang dilepaskan ke atmosfer Bumi. Peningkatan konsentrasi emisi karbon yang disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pembakaran bahan bakar fosil, dan dampak perubahan iklim global, seperti meningkatnya tingkat kebakaran hutan, merupakan akibat dari peningkatan jumlah karbon dioksida yang dilepaskan ke atmosfer. Selain itu, laut menyerap lebih banyak karbon dioksida dari aktivitas manusia. Pengasaman laut berdampak buruk pada ekosistem, spesies laut, jaringan makanan, dan kualitas habitat. Jika pH turun terlalu rendah, organisme laut seperti tiram, cangkang, dan kerangkanya bahkan dapat mulai hancur.

10. Pertanian

Studi telah menunjukkan bahwa sistem pangan, termasuk penggunaan pupuk dan produksi tanaman pangan, bertanggung jawab atas 30% dari emisi gas rumah kaca yang disebabkan oleh manusia. Nitrogen oksida adalah salah satu gas rumah kaca yang dilepaskan oleh sistem pangan. Hanya 24% dari konsumsi daging di dunia dikonsumsi oleh sapi, meskipun peternakan sapi menyumbang 60% dari lahan pertanian dunia. Salah satu masalah lingkungan terbesar dalam daftar ini adalah pertanian, yang melibatkan penggunaan air tawar yang sangat besar. Padahal padang penggembalaan dan lahan pertanian mencakup sepertiga permukaan daratan Bumi, lahan-lahan ini mengonsumsi tiga perempat dari sumber daya air tawar dunia yang terbatas.

11. Ketidakamanan Pangan dan Air

Ketidakamanan air dan pangan telah meningkat sebagai akibat dari peningkatan suhu dan praktik pertanian yang tidak berkelanjutan. Setiap tahun, lapisan tanah atas dunia terkikis seratus kali lebih cepat daripada yang dapat diisi ulang secara alami. Tanah yang mengandung banyak pupuk dan biosida akhirnya masuk ke saluran air, mencemari air minum dan area lindung di hilir.

12. Limbah Tekstil dan Mode Cepat

Permintaan pakaian dan mode di seluruh dunia telah meningkat pada tingkat yang belum pernah terlihat sebelumnya. Menurut Program Lingkungan PBB, industri mode bertanggung jawab atas 20% dari air limbah global, atau sekitar

93 miliar meter kubik dari pewarnaan tekstil, dan lebih dari gabungan sektor penerbangan dan pengiriman.

13. Penangkapan Ikan Berlebihan

Lebih dari tiga miliar orang di seluruh dunia bergantung pada ikan sebagai sumber protein utama mereka. Sekitar 12% penduduk dunia bergantung pada perikanan dalam berbagai bentuk, dengan 90% di antaranya adalah nelayan skala kecil – bayangkan sekelompok kecil awak di atas perahu, bukan kapal, yang menggunakan jaring kecil atau bahkan joran dan gulungan serta umpan yang tidak terlalu berbeda dari jenis yang mungkin Anda gunakan . Dari 18,9 juta nelayan di dunia, 90% di antaranya termasuk dalam kategori yang terakhir. Penangkapan ikan yang berlebihan menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan, termasuk meningkatnya alga di dalam air, rusaknya masyarakat nelayan, pencemaran laut, serta tingginya tingkat hilangnya keanekaragaman hayati.

14. Penambangan Kobalt

Kobalt dengan cepat menjadi contoh utama teka-teki mineral di jantung transisi energi terbarukan . Sebagai komponen utama bahan baterai yang menggerakkan kendaraan listrik (EV), kobalt menghadapi lonjakan permintaan yang berkelanjutan seiring kemajuan upaya dekarbonisasi. Pemasok kobalt terbesar di dunia adalah Republik Demokratik Kongo (DRC), di mana diperkirakan hingga seperlima produksinya dihasilkan melalui penambang tradisional.

15. Degradasi Tanah

Bahan organik memainkan peran penting dalam tanah karena membantu menyerap karbon dari atmosfer. Dengan fotosintesis, tumbuhan secara alami menyerap CO₂ dari udara, dan sebagian dari karbon ini disimpan di tanah sebagai karbon organik tanah (SOC). Tanah yang sehat mengandung 3-6 persen bahan organik. Namun, kandungannya jauh lebih rendah di hampir semua tempat di seluruh dunia. Perserikatan Bangsa-Bangsa menyatakan bahwa sekitar 40% tanah di planet ini telah terdegradasi. Degradasi tanah adalah istilah yang mengacu pada kehilangan bahan organik, perubahan kondisi struktur, dan/atau penurunan kesuburan tanah. Ini sering terjadi karena aktivitas manusia, seperti praktik pertanian konvensional, termasuk penggunaan bahan kimia dan polutan beracun. Para ahli memperkirakan lebih banyak kerusakan di wilayah seluas Amerika Selatan jika bisnis tetap beroperasi seperti biasa hingga tahun 2050. Walau bagaimanapun, ada lebih dari itu. Ketahanan pangan bagi miliaran orang di seluruh dunia akan terganggu secara permanen jika kita tidak mengubah praktik kita yang sembrono dan melangkah maju untuk menjaga kesehatan tanah. Produksi makanan diperkirakan akan menurun 40% dalam 20 tahun, meskipun populasi dunia diperkirakan mencapai 9,3 miliar orang.

Manusia (sebelum kejatuhan ke dalam dosa) diciptakan oleh Allah dan diberikan mandat untuk mengelola alam semesta. Namun setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, konsep ideal Allah menjadi jauh dari diri manusia yang

menjadi tamak dan serakah terhadap alam. Inilah situasi teologis yang sangat mendasar, relasi ciptaan yang tidak seimbang dan dinamis yang berakibat kepada terancamnya eksistensi bumi sebagai rumah seluruh ciptaan

Gereja sendiri, dalam konteks ini Gereja Toraja telah berada pada posisi sadar akan situasi krisis ekologi. Namun kesadaran ini secara maksimal baru sampai pada tahap keputusan gerejawi saja, belum sampai pada kesadaran dalam tindakan hidup warga jemaat maupun lembaga. Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja tahun 2021 mengambil 2 keputusan terkait lingkungan hidup :

1. Menegaskan bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan panggilan Gereja Toraja
2. Menugaskan jemaat-jemaat untuk memprogramkan kegiatan pelestarian lingkungan hidup dalam konteks masing-masing.

Kedua poin keputusan ini masih sangat normatif dan dalam implementasi di lapangan masih sangat minim dalam kaitan krisis lingkungan hidup saat ini.

G. Latar Belakang Kitab Zefanya

Menurut Zefanya 1:1, dia adalah seorang bangsawan dan namanya berarti "Tuhan Memberkati".⁷¹ Zefanya dilahirkan pada masa pemerintahan Manasye yang kejam dan Amon (692-638 SM). Pada masa pemerintahan Manasye dan

⁷¹ LAI, *Alkitab Penuntun*, 1452.

Amon kejahatan terus terjadi di Yerusalem dan Yehuda, dimana Yerusalem dan Yehuda selalu murtad di hadapan Allah.

Raja Yosia naik tahta setelah pemerintahan Manasye dan Amon berakhir (637-607 SM). Di bawah pemerintahan Yosia, hukum dan penyembahan kepada Tuhan telah dihidupkan kembali, tetapi orang-orang masih melakukan banyak dosa, termasuk menyembah berhala secara tersembunyi seperti yang dilakukan Yerusalem dan Yehuda (1:4-13; 3:1-7). Sang nabi muda ini bertindak dan bernubuat karena mengetahui kemunafikan.

1. Penulis Kitab Zefanya

Ayat pertama dalam Zefanya (1:1) menunjukkan bahwa kitab ini adalah pesan yang diberikan Allah kepada nabi dan ditulis oleh nabi Zefanya sendiri.

2. Waktu Penulisan

Kitab ini ditulis pada tahun 630 SM

3. Tema Kitab Zefanya⁷²

Tema kitab Zefanya secara umum adalah tentang Hari Tuhan. Namun tulisan ini akan membahas tentang eskatologi, dimana Hari Tuhan adalah bagian dari eskatologi yang menekankan kepada pemulihan alam semesta.

4. Tujuan Penulisan Kitab Zefanya

⁷² Ibid.

- a. Menegaskan kembali pertobatan karena kemerosotan moral setelah kematian Raja Hizkia
 - b. Mengkritik secara tajam penyembahan berhala oleh raja-raja dan pemimpin Israel, seperti Manasye.
 - c. Mencoba menyelamatkan Yehuda dari keruntuhan seperti Israel utara.
5. Garis –Garis Besar Kitab Zefanya⁷³
- a. Hukuman dan Hari Tuhan (1:2-3:8)
 - 1) Hukuman terhadap seluruh bumi (1:2-3)
 - 2) Hukuman terhadap orang-orang Yehuda (1:4-18)
 - a) Urutan dosa-dosa Yehuda (1:4-9)
 - b) Peringatan kepada Yerusalem (1:10-13)
 - c) Hari Tuhan Yang Hebat (1:14-18)
 - 3) Panggilan untuk Berobat (2:1-3)
 - 4) Hukuman atas Bangsa-bangsa (2:4-15)
 - a) Bangsa Filistin (2:4-7)
 - b) Bangsa Amon dan Moab (2:8-11)
 - c) Bangsa Etiopia (2:12)
 - d) Bangsa Asyur (2:13-15)
 - 5) Hukuman atas Yerusalem (3:1-7)

⁷³ Ibid.

- a) Dosa-dosa Yerusalem (3:1-4)
 - b) Keadilan Allah terhadap Yerusalem (3:5-7)
 - 6) Hukuman terhadap seluruh bumi (3:8)
 - b. Keselamatan dan hari Tuhan (3:9-20)
 - 1) Kaum sisa dipulihkan dan Yerusalem disucikan (3:9-13)
 - 2) Umat bergembira-ria dengan Allah di tengah mereka (3:14-17)
 - 3) Janji-janji pemulihan terakhir (3:18-20).
6. Ciri-ciri kitab Zefanya
- a. Satu-satunya nabi yang memberi informasi rinci tentang asal-usul keturunannya adalah Zefanya.
 - b. Kitab ini menunjukkan pernyataan paling luas tentang hari Tuhan yang akan datang dalam Perjanjian Lama.
 - c. Kitab Zefanya menunjukkan bahwa umat-Nya harus menghadapi peringatan-Nya dan menikmati janji-Nya.
 - d. Kitab ini memberikan ajaran janji pemulihan bagi kaum sisa pada hari lawatan Tuhan (3:9–20).

7. Konteks Jauh dan Konteks Dekat Kitab Zefanya

Zefanya hidup pada dekade-dekade terakhir Kerajaan Selatan Yehuda, ketika Raja Yosia mencoba membawa perubahan nyata di negeri itu dengan menegur kemerosotan moral yang dilakukan oleh umat Tuhan. Israel pada saat itu sudah jauh tersesat, secara khusus dalam penyembahan kepada dewa-dewa lain yang telah berakar dalam kehidupan orang Israel.

Sekalipun Raja Yosia melakukan reformasi dan membuang semua barang-barang berhala saat itu, reformasi yang dilakukan Raja Yosia tidak mereformasi hati rakyatnya, sehingga Israel terus melakukan apa yang jahat dihadapan Tuhan.⁷⁴ Zefanya hadir memperingatkan pemimpin-pemimpin Israel dan umat Israel. Pasal 1:2-3, memperlihatkan penghakiman dan penghukuman Tuhan yang akan menimpa Israel karena kejahatan mereka. Penghukuman itu tidak hanya berlaku untuk manusia namun berlaku secara universal bagi seluruh ciptaan Tuhan. Jika kita memperhatikan penghukuman dan penghakiman dalam kitab Zefanya, memperlihatkan beberapa fenomena-fenomena yang terjadi yakni “segalanya di muka bumi akan disapu bersih, manusia dan hewan, burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, orang-orang fasik dan manusia akan dilenyapkan”. Jika kita memaknai penghukuman di dalam Zefanya 1, maka penghukuman itu menyatakan bentuk tindakan Allah untuk menunjukkan bahwa Diri-Nya bukanlah Allah yang tidak berbuat baik dan tidak berbuat jahat. Allah adalah Allah yang dapat melakukan intervensi di dalam alam semesta ini. Zefanya 1, menunjukkan penghakiman Allah bersifat universal, dimana Allah menghakimi berbagai sisi kehidupan manusia.

⁷⁴ Andrew E. Hill dan John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 671.

Kehidupan umat Allah di masa Zefanya dipandang buruk oleh Tuhan, dan akibat dari dosa mereka, penghukuman Allah diberikan. Namun di akhir kitab ini, model peringatan Allah beralih ke anugerah. Allah menjanjikan pemulihan dan penghiburan setelah kemarahan-Nya selesai (3:9–20). Harapan pemulihan yang disampaikan Nabi Zefanya akan membuat orang gembira, seperti yang ditunjukkan dalam pasal 3:17-20.

“TUHAN Allahmu ada di antarmu sebagai pahlawan yang memberi kemenangan. Ia bergirang karena engkau dengan sukacita, Ia membaharui engkau dalam kasih-Nya, Ia bersorak-sorak karena engkau dengan sorak-sorai, seperti pada hari pertemuan raya.” “Aku akan mengangkat malapetaka dari padamu, sehingga oleh karenanya engkau tidak lagi menanggung cela. Sesungguhnya pada waktu itu Aku akan bertindak terhadap segala penindasmu, tetapi Aku akan menyelamatkan yang pincang, mengumpulkan yang terpencar dan akan membuat mereka yang mendapat malu menjadi kepujian dan kenamaan di seluruh bumi. Pada waktu itu Aku akan membawa kamu pulang, yakni pada waktu Aku mengumpulkan kamu, sebab Aku mau membuat kamu menjadi kenamaan dan kepujian di antara segala bangsa di bumi dengan memulihkan keadaanmu di depan mata mereka,” firman TUHAN”.

8. Konteks Zefanya Pasal 1

Nama Kitab Zefanya berasal dari pelayanan nabi yang dicatat di dalamnya. Zefanya berarti "Tuhan bersembunyi atau Tuhan telah bersembunyi". Nabi ini lahir selama pemerintahan Manasye yang kejam (692–638 SM), yang “mencurahkan darah orang yang tidak bersalah sedemikian banyak, hingga dipenuhinya Yerusalem dari ujung ke ujung” (II Raja. 21:16). Nama Nabi menunjukkan kepercayaan pada kekuatan

Allah untuk menyembunyikan (melindungi) para pengikut-Nya saat mereka menghadapi ancaman.

Tidak banyak yang diketahui tentang Zefanya selain nabi dan pesannya. Mungkin dia masih keturunan raja (Zef. 1:1), atau dia adalah raja Hizkia. Zefanya bernubuat selama pemerintahan Yosia (637–607 SM) di antara kejatuhan Ninewe dan serangan Babel atas Yehuda. Singkatnya, hukum dan penyembahan kepada Tuhan dihidupkan kembali di bawah pemerintahan Yosia. Namun, orang-orang masih menyembah berhala secara sembunyi-sembunyi. Sang nabi muda ini tergerak untuk bertindak setelah mengetahui kemunafikan tersebut. Walaupun raja bergabung dengan Nabi, kejahatan secara frontal terus meningkat, dan pada akhirnya, Allah menggunakan Nebukadnezar sebagai sarana untuk menyampaikan kemarahan-Nya.⁷⁵

a) Pasal 1:1

Bentuk yang sangat dikenal dari pernyataan Zefanya tentang keputusannya untuk menjadi nabi adalah "Firman Tuhan datang kepada nabi." Seorang yang memegang jabatan nabi karena panggilan langsung; jabatan imam, yang hanya berlaku untuk keluarga Harun, diteruskan dari

⁷⁵ Everett F. Harisson Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub - Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 1962), 1151.

ayah ke anak. Ayah Zefanya adalah Kusyi, kakeknya Gedalya, dan kakeknya Amarya. Hizkia, raja yang saleh, adalah kakek dari kakeknya.

- b) Pasal 1:2-18 mengurai sebuah peringatan tentang penghukuman yang akan datang

Ayat 2 menunjukkan bahwa Allah akan membersihkan secara menyeluruh. Hasil mengerikan dari penyembahan berhala atau pezinaan spiritual ditunjukkan dengan penghancuran total. Penghukuman yang diumumkan itu, menurut beberapa pakar, mengacu pada waktu yang segera dan juga pada waktu yang akan datang. Sebagian orang berpendapat bahwa acuannya pada waktu yang segera itu adalah karena orang Skitia yang barbar, yang telah meninggalkan tanah kelahiran mereka di sebelah utara Laut Hitam, dengan cepat memasuki Asia barat dan diharapkan dapat menyerang Yehuda kapan saja. Dengan marah dan dendam, orang Skitia yang kejam menggunakan politik bumi hangus.

Ayat 2 "Aku akan menyapu bersih segala-galanya dari atas muka bumi, demikianlah firman TUHAN". Menarik memperhatikan akibat dari perilaku manusia terhadap bumi. Kata "bumi" di ayat ini bukanlah terjemahan dari kata Ibrani "*eretes*" (bdn. Kej. 1:2), tetapi merupakan terjemahan dari kata "*adamah*" yang biasanya juga diterjemahkan dengan tanah dan memiliki keterkaitan dengan kata Ibrani "*adam*" yang

diterjemahkan manusia. Dalam hal ini, sebagaimana juga terlihat pada kisah penciptaan dalam Kejadian 2:7, keberadaan manusia (Ibr. : *adam*) sangat terkait dengan tanah/bumi (Ibr.: *adamah*). Gagasan eskatologis dalam kitab Zefanya memperlihatkan, betapa perilaku manusia (*adam*) ternyata juga berdampak bagi tanah/bumi (*adamah*). Sikap dan perilaku manusia pada masa kini akan turut menentukan bagaimana kondisi tanah dan bumi pada akhirnya.⁷⁶

Pada ayat 3, dituliskan bahwa Aku (Allah) akan menyapu baik manusia maupun hewan, menunjukkan bahwa tidak ada yang bisa terlepas dari penghukuman. Tuhan akan membunuh manusia, hewan, burung-burung di udara, dan ikan laut. Baik air maupun udara dapat tercemar.

Selanjutnya pada ayat 4 disampaikan juga bahwa Aku (Allah) akan menghancurkan semua sisa-sisa orang yang sujud kepada Baal, dewa kesuburan bangsa Kanaan yang juga dihormati dengan berbagai tindakan pelacur ritual, dari sini. Secara keseluruhan, para imam berhala, yang memakai jubah panjang yang menggambarkan berhala-berhala ini (bnd 2 raja-raja 23:5), akan dimusnahkan.

Pada ayat 5 disampaikan bahwa para penyembah berhala di Yehuda biasa melakukan hal-hal seperti tentara langit, astrologi, dan

⁷⁶ Bruce Vawter, *On Genesis* (London: Geoffrey Chapman, 1977), 66.

penyembahan terhadap benda-benda langit seperti yang dilakukan orang Asyur dan Babel (bnd 2 Raja-raja 23:11, Yer 19:13, Yeh 8:16). Namun, dewa Molokh, dewa bangsa Semit, dipuja dengan mempersembahkan anak-anak sebagai kurban.

Ayat 6 menunjukkan bahwa orang-orang yang berbalik dan terjebak dalam lubang kemurtadan ini adalah orang-orang yang menolak permintaan Allah Israel dan menjadi tawanan pemujaan seksual dan tidak bermoral. Selain itu, orang-orang yang tidak mencari Tuhan tidak pernah menikmati anugerah dan kemurahan hati Tuhan. Mereka mengabaikan kebutuhan spiritual mereka dan hidup dengan egosentris.⁷⁷

c) Pasal 1:7-13, Penghukuman ditetapkan

Israel telah murtad sampai pada titik di mana mereka tidak dapat bangkit lagi, dan sekarang ada penghukuman yang tidak dapat dihindari. Seruan mereka yang tidak berguna mengingatkan kita pada generasi yang binasa dalam peristiwa air bah, yakni ketika pintu bahtera tertutup. Saat umat menolak untuk memberikan kurban bakaran kepada Tuhan, sekarang mereka sendiri yang akan melakukannya. Ayat 7 telah memperlihatkan Eskatologi Zefanya yakni hari Tuhan, dan hari Tuhan dalam ayat ini adalah hari penghakiman, sebagaimana ditulis dalam Amos

⁷⁷ Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Ayub - Maleakhi*, 1154–1155.

5:18. Selanjutnya para undangan dalam ayat ini yaitu musuh-musuh Yehuda, sedangkan yang dimaksud korban adalah Yehuda (Yesaya 34:6).

d) Pasal 1:14-18, Penghukuman Digambarkan

Penghukuman datang dengan cepat setelah kematian Yosia. Penghukuman yang diberikan di sini lebih kecil daripada angin ribut yang bergerak cepat. Walaupun tujuan jangka pendeknya tampaknya adalah penyerbuan bangsa Skitia, namun penghakiman akhir, di mana akan ada ratap dan kertak gigi, akan datang bersamaan dengan penggenapan.

Hari penghukuman dalam teks ini digambarkan sebagai hari kegemasan. Segala akibat dari penghukuman itu yakni siksaan, penyerbuan, kebingungan, penderitaan terjadi pada hari itu. Juga disebut hari kegelapan dan diuraikan bahwa kotanya akan diselubungi asap dan berbau pembunuhan.

Penghukuman ini adalah suatu keadaan yang penuh dengan penderitaan, sakit, dan kesengsaraan yang mengerikan di mana manusia dapat menjadi gila. Mereka akan mencari orang lain untuk membantu mereka, tetapi tidak ada harapan untuk bebas dari hukuman. Mereka tidak dapat menggunakan uang mereka untuk membeli makanan saat ini karena mereka tidak suka makan. Dunia mereka akan hancur karena hukuman api, dan negeri itu akan hancur.⁷⁸

⁷⁸ Ibid., 1157–1158.

Harapan-harapan pemulihan yang disampaikan dalam kitab Zefanya dapat dilihat pula di masa Perjanjian Baru. Yesus yang muncul dalam perjanjian Baru menggenapi *timeline* janji pemulihan Allah dengan umat-Nya di dalam Perjanjian Lama.⁷⁹ Hukuman yang dialami Yesus di salib menunjukkan janji Tuhan untuk pemulihan di Perjanjian Lama. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh manusia menyebabkan hukuman dan hukuman, dan Allah juga menderita sebagai perwakilan manusia. Sindy Greidanus mengatakan dalam konsep Kristus bahwa untuk melihat penggenapan janji PL dan peristiwa PL, garis waktu harus ditarik dan Yesus harus dilihat dari sudut pandang teologis. Ini karena Yesus adalah penghubung antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.⁸⁰ Kehadiran Yesus di dunia menjadi penanda bahwa Allah tidak menginginkan janji pemulihan dengan umat-Nya itu gagal.

⁷⁹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61.

⁸⁰ Ibid.